

## Telaah Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Di Era Digital

Muhammad Raihan<sup>1</sup>, Satiya Fadil Mahesa<sup>2</sup>, Gunawan Santoso<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Muhamadiyah Jakarta, Indonesia

\*Corresponding email: [muhammadraihan020600@gmail.com](mailto:muhammadraihan020600@gmail.com)

**Abstrak** -Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dicapai melalui integrasi dalam kurikulum yang relevan, partisipasi aktif semua stakeholder sekolah, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pendukung. Implementasi yang tepat akan membantu membangun generasi muda yang memiliki integritas, nasionalisme, dan keterampilan digital. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi digital.

**Kata kunci:** Budaya Sekolah, Era Digital, Implementasi Nilai Nilai Pancasila.

*Abstract* -This research discusses the implementation of Pancasila values through school culture in the digital era. The study adopts a qualitative approach and involves several schools. The research findings indicate that the implementation of Pancasila values can be achieved through integration into relevant curriculum, active participation of all school stakeholders, and the use of information and communication technology as a supporting tool. Proper implementation will help build a younger generation with integrity, nationalism, and digital skills. This research contributes significantly to strengthening Pancasila values in a society that is increasingly connected through digital technology.

**Keywords:** School Culture, Digital Era, Implementaion of pancasila values.

### Pendahuluan

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, adalah sebuah ideologi yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang fundamental. Nilai-nilai ini meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila membentuk dasar karakter dan identitas bangsa kita, yang harus dijaga dan diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di sekolah. Dalam era digital yang semakin maju ini, teknologi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi cara kita belajar,

mengajar, dan berinteraksi di sekolah. Namun, di tengah kemajuan teknologi ini, kita perlu mempertimbangkan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai yang melekat dalam budaya kita, terutama nilai-nilai Pancasila, agar tetap relevan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari para siswa di era digital. Dalam era digital, para siswa terpapar dengan berbagai media sosial, platform digital, dan perangkat teknologi lainnya yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap menjadi pijakan moral dalam kehidupan digital ini. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten dan terarah. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital. Kami akan menganalisis bagaimana sekolah-sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari mereka, baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kami juga akan memeriksa peran teknologi dan platform digital dalam mendukung atau menghambat implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam budaya sekolah di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis kepada sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan yang semakin terhubung secara digital.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini akan melibatkan beberapa sekolah menengah atas di Kota Jakarta Selatan sebagai unit analisis. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan staf sekolah dan siswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum, kebijakan sekolah, dan program pengajaran. Lokasi adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta Selatan Adapun batasan-batasan wilayahnya sebagai berikut: sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Jakarta Barat, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Depok, sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Banten, sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Jakarta Timur.

## Hasil dan Pembahasan



Budaya sekolah bersifat dinamis dimana nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kondisi sekolah merupakan gabungan dari seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan social yang berbeda serta berinteraksi secara berkelanjutan dengan membentuk sistem nilai yang menjadi milik bersama di sekolah. Menurut Zamroni (2013), pentingnya sekolah mempunyai budaya. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: 1) kemampuan untuk hidup, beradaptasi, tumbuh berkembang dengan berbagai lingkungan yang ada dan 2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu yang memiliki sifat positif. Budaya sekolah harus memiliki pola asumsi dasar yang mendalam, kebiasaan, sejarah sekolah, dan cara dalam menyelesaikan masalah di sekolah. Budaya sekolah bersifat dinamis dimana nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kondisi sekolah merupakan gabungan dari seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan social yang berbeda serta berinteraksi secara berkelanjutan dengan membentuk sistem nilai yang menjadi milik bersama di sekolah. Menurut Zamroni (2013), pentingnya sekolah mempunyai budaya. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: 1) kemampuan untuk hidup, beradaptasi, tumbuh berkembang dengan berbagai lingkungan yang ada dan 2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu yang memiliki sifat positif. Budaya sekolah harus memiliki pola asumsi dasar yang mendalam, kebiasaan, sejarah sekolah, dan cara dalam menyelesaikan masalah di sekolah.

Budaya sekolah bersifat dinamis dimana nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kondisi sekolah merupakan gabungan dari seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda serta berinteraksi secara berkelanjutan dengan membentuk sistem nilai yang menjadi milik bersama di sekolah. Menurut Zamroni (2013), pentingnya sekolah mempunyai budaya. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki :1) kemampuan untuk hidup, beradaptasi, tumbuh berkembang dengan berbagai lingkungan yang ada dan 2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu yang memiliki sifat positif. Budaya sekolah harus memiliki pola asumsi dasar yang mendalam, kebiasaan, sejarah sekolah, dan cara dalam menyelesaikan masalah di sekolah.

Budaya sekolah mencerminkan sikap dan perilaku yang berkembang di lingkungan sekolah serta berfungsi dalam membangun karakter atau pribadi peserta didik di era kewarganegaraan digital tanpa melupakan nilai-nilai Pancasila. Menurut Sudrajat (2011), terdapat tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis yang menjadi prioritas dalam lingkungan sekolah. Pertama, kultur akademik memiliki ciri pada setiap keputusan dan kebijakan didukung atas dasar akademik yang kuat merujuk pada teori dan dasar hukum yang teruji.

Warga sekolah selalu menggunakan teori dalam berpikir bertindak serta bersikap dalam aktivitas sehari-hari dengan memiliki ciri-ciri bersifat kritis, analitis, kreatif, objektif, terbuka dalam menerima kritik, disiplin waktu, dinamis, dan berorientasi pada masa depan. Kedua, kultur sosial budaya ada pada pengembangan sekolah dalam memelihara, dan mengembangkan budaya yang positif dalam membangun serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah menjadi benteng pertahanan dari arus globalisasi serta serangan budaya asing seperti budaya hedonisme, materialisme, dan individualisme. Kultur sosial merupakan suatu sikap manusia dalam berinteraksi satu dengan lainnya dalam kelompok. Sedangkan kultur budaya merupakan gabungan yang kompleks dari pengetahuan, seni, hukum, kepercayaan, moral, adat serta kebiasaan yang ada dari turun temurun. Ketiga, kultur demokratis yang menampilkan kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk bersama membangun kemajuan bangsa. Kultur demokratis tercermin dalam mengambil dan menghargai keputusan warga sekolah serta mengetahui hak dan kewajiban masing-masing baik diri sendiri, bangsa dan negara.

Budaya sekolah yang ada menjadi pondasi bagi peserta didik dan warga sekolah dalam pembentukan karakter. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dimaksud merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum Selanjutnya penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Pancasila tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya bangsa akan tetapi sumber hukum dasar nasional, dan merupakan perwujudan dari cita-cita dalam semua aspek kehidupan nasional. Nilai-nilai Pancasila terdapat dalam pendidikan karakter yang ada pada budaya sekolah. Budaya sekolah secara tidak langsung telah mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurut Asrori (2016), mengintegrasikan nilai Pancasila dalam sekolah berbasis budaya dapat mengasumsikan pendekatan fenomenologis dalam konteks peserta didik sebagai wadah dengan potensinya dan perlu diisi materi agar peserta didik tidak gagal. Perkembangan zaman khususnya dalam bidang teknologi memberikan dampak positif serta negatif pada masyarakat negara di dunia. Meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan dari hal tersebut perlunya pengetahuan tentang kewarganegaraan digital bagi peserta didik. Kewarganegaraan digital berawal dari adanya keprihatinan yang telah ada sejak lama terhadap etika dalam menggunakan Komputer atau dampak sosial dari teknologi komputer (Moor, 1985).

Menurut Ribble (2015), kewarganegaraan digital merupakan panduan yang dimediasi untuk

mengarahkan tindakan atau perilaku manusia sehingga semua dapat mengambil manfaat dalam masyarakat digital. Selanjutnya menurut Ohler (Ohler, 2012), kewarganegaraan digital merupakan pendidikan karakter di era digital. Kewarganegaraan digital sebagai praktik dalam berperilaku saling menghormati dan toleran terhadap orang lain dengan meningkatkan pengawasan dari masyarakat sipil lainnya (Jones & Mitchell, 2016). Kategori kewarganegaraan digital dengan mengatur tiga dimensi yaitu menghormati diri sendiri dan orang lain, mendidik diri sendiri saat terhubung dengan orang lain, dan melindungi diri sendiri dan orang lain (Ribble & Miller, 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa kewarganegaraan digital penting untuk di terapkan dalam pendidikan di sekolah guna mengurangi dampak negatif dari kemajuan teknologi, Budaya sekolah menjadi pondasi dasar untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai pancasila dan pembelajaran mengenai kewarganegaraan digital.

Keberadaan Pancasila di Era Digital; Pancasila ditetapkan sebagai dasar filosofis negara Indonesia, disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan dimasukkan ke dalam Pembukaan UUD 1945. Karena perjalanan sejarahnya, keberadaan Pancasila sebagai dasar negara memiliki berbagai interpretasi dan kepentingan politik atas urgensi dan ketegasan otoritas penguasa di balik jubah Pancasila sebagai dasar negara yang diduga disalahgunakan (Sulaiman, 2015). Menurut (Surono, 2015) Pancasila lahir dari benturan dua ideologi besar dan kemudian merajai dunia. Layaknya bayi baru lahir dari kandungan sang ibu, Pancasila harus menghadap pada dua monster yang sudah memiliki segalanya: resistensi, amunisi, modal, dan satuan pengamanan atau tentara. Namun, bayi Pancasila ini tumbuh besar setelahnya dan akhirnya tumbuh dewasa. Dan itu mulai dipertimbangkan dalam bidang idealisme di dunia. Kedua idealisme tersebut adalah kapitalisme dan sosialisme, dua idealisme yang saling bertentangan kekuatan.

Nilai-nilai Pancasila nilai tergerus oleh aktivitas teknologi digital. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mempermudah akses informasi dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara bebas. Namun seperti dua sisi mata uang, efek negatif juga muncul sebagai ancaman kejahatan, didorong oleh perilaku non-normatif dan melukai semangat generasi muda. Informasi-Informasi palsu yang menyerang berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial budaya, bahkan gangguan perdamaian nasional. Indonesia perlu berhati-hati untuk tidak bergantung pada dunia digital yang membahayakan kehidupan masyarakat dan bangsanya, dan meneguhkan nilai Pancasila adalah salah satu caranya. Menurut kaum milenial, kehadiran Pancasila bisa menjadi jembatan emas bagi kaum milenial untuk membangun batasan menjadi apa yang dapat diterima dari pengaruh eksternal yang berbahaya dan tidak etis.

Ideologi Pancasila yang luar biasa, kita memiliki "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai prinsip pertama untuk membantu memperingatkan kaum milenial bahwa Tuhan adalah pusat dari semua

kehidupan di dunia ini. Milenial sadar diri untuk selalu bersinergi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia dengan menjaga sikap toleran terhadap perbedaan dan pendirian teguh yang tidak bisa dipilih oleh pihak luar. Generasi muda milenial juga harus demokratis dengan mengutamakan aspek konsultatif dalam pengambilan keputusan secara musyawarah.

Personalitas Kaum Milenial; Pengembangan teknologi ini menawarkan manfaat bagi setiap generasi, tetapi hanya generasi yang dapat beradaptasi, termasuk generasi milenial, yang dapat mengendalikan teknologi. Milenial lahir dari semua kondisi teknologi, dan secara logika, teknologi beradaptasi dengan cepat untuk mendukung generasi millennial. Generasi generasi menjalankan fungsinya, namun jika penggunaan teknologi disalahpahami dari waktu ke waktu, pemahaman atau penilaian masalah diperlukan untuk menjelaskan dan memahami keadaan masalah yang dialami oleh generasi milenial.

Taspcott (2008) dalam (W et al., 2020) dalam bukunya “Grown Up Digital”, terdapat pembagian beberapa kelompok dari demografi penduduk, yakni: (1) Generasi prebaby boomer yang hadir sebelum tahun 1945. (2) The Baby Boom yang muncul rentang tahun 1946 dan 1964. (3) Generasi The Baby Bust (Generasi X) rentang tahun 1965 dan 1976. (4) The Echo of the Baby Boom (Generasi Y) rentang tahun 1977 dan 1997. (5) Generasi Z lahir antara tahun 1998 dan 2009. (5) Generasi Alpha (Taspcott, 2008) lahir pada tahun 2010 sebagai Generasi A. Generasi Y dikenal sebagai Generasi Milenium atau Generasi Milenium, yang lahir antara tahun 1977 dan 1998. Pada tahun 2008, Generasi Y berusia 21-29 tahun. Mereka telah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir. (Suryadi, n.d.) mengungkapkan bahwa terdapat 8 karakter yang dimiliki oleh generasi milenial, sebagai berikut.

“Generasi Y tertarik pada teknologi, senang mengeksplor, giat, memiliki tingkat daya cipta tinggi, tak takut akan pembaharuan, punya ide cemerlang, cerdas dan amanah. Di sisi lain, delapan sifat negatif yang melekat pada Generasi Y adalah individualisme, membosankan, egois, berbeda, tidak sabar, riang, komitmen dan loyalitas rapuh, dan susah serius.”

Berdasarkan fenomena yang ada, banyak permasalahan yang dihadapi kaum milenial saat ini dan yang akan datang. Pertama, akses gratis terhadap informasi tentang media sosial dan regulasi yang lemah. Lonjakan berita bohong, hoaks, dan pidato panas di setiap halaman jejaring media sosial yang tidak sesuai ekspektasi regulasi proporsional. Selain itu, materialistis, hedonistik, pragmatis, dan transaksional menjadi problematika hidup milenials (Rahma & Dewi, 2021). Oleh karena itu, hidupnya adalah bebas tanpa dasar spiritual, moral atau agama. Seiring dengan berkembangnya dinamika teknologi yang ada, peraturan pemerintah dan perizinan mungkin lebih lambat dari perkembangan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, peraturan biasanya ditegakkan ketika banyak masalah terjadi. Atau kita telah melihat efek negatif dari serangkaian perkembangan yang telah mendapat perhatian publik secara luas. Di satu sisi, perkembangan teknologi sangat dibutuhkan. Padahal teknologi ini tentunya dapat

memudahkan berbagai personel untuk memenuhi kebutuhannya. Memang, setiap dari kita berusaha setiap hari untuk menemukan terobosan yang mungkin menjadi solusi untuk masalah kita (Ahmad, 2020).

Research (Healty Foundation:2017) dalam (W et al., 2020) memaparkan bahwa problematika pekerjaan meningkatkan risiko mengembangkan berbagai kondisi seperti kanker, penyakit gula, dan jantung di tahun-tahun berikutnya dengan masalah pekerjaan, hubungan, dan keluarga yang memengaruhi orang-orang berusia 20-an dan 30an. Secara menyeluruh, tendensi ini menyangkut pada stress jangka panjang, anxiety, downheartedness, atau kualitas hidup yang buruk. Dalam hal tata kelola emosi, generasi milenial terbilang buruk. Milenial sering terobsesi dengan emosi yang tidak bisa mereka kendalikan saat menghadapinya. Hal ini tercermin dari ketidakmampuan untuk menyelesaikan kepuasan mereka di media sosial atau mengendalikan diri karena perkembangan arus teknologi. Namun kenyataannya, kaum milenial masih memerlukan hadirnya orang terdekat dan ulama untuk membantu menyelesaikan problematika hidup. Milenial suka tak suka perlu memanifestasikan skema segar yang dapat mengatur jangkauan warga dan pengguna internet sehingga mereka memiliki batasan yang lebih baik dalam menghadapi emosi.

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Kaum Milenial; Pancasila dan generasi milenials menjadi dua hal yang tak bisa sipisahkan. Ketimpangan sosial saat ini disebabkan oleh kurangnya terjadinya generasi milenial untuk masyarakat Indonesia, terutama nilai Pancasila. Nilai-nilai yang tidak pernah memenuhi kepribadian rakyat itu seperti orang buta yang kehilangan tongkatnya. Era digital harus ditanggapi dengan serius, peran harus dikuasai dan dikendalikan dengan teknologi yang tepat sehingga era digital mampu memberi manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi sarana yang paling penting untuk pemahaman, pembelajaran dan penggunaan teknologi yang tepat dan benar. Anak-anak dan remaja perlu memahami baik kekuatan maupun kelemahan dari era digital ini. Orang tua juga perlu memahami agar dapat mengontrol sikap anak terhadap teknologi dan menggunakannya dengan baik dan benar. Perlu adanya mendapatkan gambaran umum pemakaian beragam platform yang kontributif terhadap pekerjaan manusia, memahami manfaat dan kegunaannya, serta penggunaan secara efektif dan berdaya guna untuk mengurangi buntut buruk dan tidak semestinya. Demikian pula, pemerintah sangat terlibat dalam era digital ini dalam berbagai bidang seperti POLEKSOSBUDHANKAM.

Menurut Setiawan, (2017) mengungkapkan bahwa penurunan nilai moral juga tak terbendung mengingat ini menjadi masalah serius bagi pemerintah dan masyarakat, namun di era digital seperti sekarang ini, dimana tren era informasi sulit dihentikan, permasalahan tersebut tidaklah mudah. Sebagai upaya untuk mengadopsi dasar basis sosial modern yakni eksternal dari modal, teknologi, sains, dan keterampilan. Masuknya nilai-nilai budaya lain semakin mengalir selaras dengan kebebasan yang secara

sadar kita jalani kembali. Dorongan lain untuk perlunya pedoman tentang bagaimana memahami dan mengamalkan Pancasila adalah regenerasi yang akan segera terjadi di tahun-tahun mendatang. Regenerasi itu sendiri adalah proses alami dan tentu saja perlu dilanjutkan. Generasi baru sedang mengalami perjuangan kemerdekaan. Menanggapi berbagai pengalaman, tantangan, dan isu-isu penting dapat menimbulkan respons yang berbeda terhadap cita-cita kemerdekaan.

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital merupakan suatu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila. Ada beberapa hasil dan pembahasan yang dapat diungkapkan terkait hal ini, antara lain: 1. Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai luhur tersebut. Sebagai hasilnya, kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai tersebut menjadi lebih tinggi. 2. Meningkatkan karakter dan moral bangsa. Karakter dan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya. Dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui budaya sekolah, diharapkan karakter dan moral bangsa Indonesia akan semakin baik. 3. Memperkuat kebhinekaan. Salah satu nilai Pancasila adalah persatuan dan kesatuan. Dalam budaya sekolah, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini dapat memperkuat kebhinekaan bangsa Indonesia. 4. Menghadapi tantangan di era digital. Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah dapat memberikan landasan kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Dengan memiliki karakter yang kuat dan menginternalisasi nilai-nilai luhur, mereka akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Pembahasan terkait implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital seharusnya melibatkan banyak pihak, terutama para pendidik. Proses pengajaran di sekolah haruslah diarahkan untuk membentuk karakter yang kuat dan menghayati nilai-nilai luhur Pancasila. Sehingga, diharapkan anak-anak mampu merespon tantangan di era digital dengan kepribadian yang kokoh dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Perubahan yang dialami kaum milenial seharusnya juga membawa perubahan yang positif (Saputri et al., 2021). Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan dapat memperluas akses dan meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Beberapa faktor penting dalam implementasi tersebut meliputi: 1. Peran Kurikulum Digital: Penting untuk merancang kurikulum digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Ini dapat melibatkan penggunaan platform pembelajaran online, video pendidikan, dan sumber daya digital lainnya untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila diterapkan secara konsisten dalam pengalaman belajar siswa. 2. Pelibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam

implementasi nilai-nilai Pancasila di rumah juga penting. Dalam era digital, sekolah dapat memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang tua, memberikan panduan, dan berbagi informasi tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. 3. Penggunaan Media Sosial: Media sosial dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Sekolah dapat memanfaatkan platform media sosial untuk membagikan konten pendidikan yang relevan, seperti kutipan, video, atau artikel tentang Pancasila, yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. 4. Pembentukan Komunitas Virtual: Pembentukan komunitas virtual yang didedikasikan untuk membahas dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi sarana yang efektif dalam era digital. Diskusi online, forum, atau kelompok studi dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dan guru dalam berbagi pengalaman, pemikiran, dan ide-ide terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, penting juga untuk diakui bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital juga menghadapi tantangan, seperti risiko informasi yang tidak akurat, kurangnya pengawasan terhadap konten online, atau kesenjangan digital antara siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran yang matang dan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan ini.

Kecanggihan teknologi pada era globalisasi tidak dapat dihindari dari dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari penggunaan teknologi pada saat ini dapat diminimalisir dengan adanya pendidikan kewarganegaraan digital yang dapat diterapkan di sekolah yang secara tidak langsung diimplementasikan dalam budaya sekolah tanpa meninggalkan nilai-nilai Pancasila yang luhur. Kewarganegaraan digital merupakan pendidikan karakter di era digital (Ohler, 2012). Pendidikan karakter di era digital dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang dimaksud merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Kewarganegaraan digital sebagai praktik dalam berperilaku saling menghormati dan toleran terhadap orang lain dengan meningkatkan pengawasan dari masyarakat sipil lainnya (Jones dan Mitchell, 2015), Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan yang dituangkan ke dalam budaya sekolah. Teknologi digital yang beranjak hebat dan kompleks sejatinya menetasakan perbedaan besar di dunia. Teknologi di era digital ini membawa banyak manfaat dari berbagai bidang seperti POLEKSOSBUDHANKAM, namun tetap saja tidak dapat dipungkiri bahwa setiap aplikasi menghadirkan tantangan. Kemajuan zaman dan teknologi seharusnya membuat kita semakin mencintai negara kita Indonesia dengan informasi yang tersedia. Jangan menilai orang lain sampai Anda tahu apa yang sebenarnya. Sudah menjadi keharusan kita semua sebagai warga negara Indonesia untuk menyadari betapa konsekuensial perihal menanamkan

nilai-nilai Pancasila.

## Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital dapat diambil kesimpulan bahwa upaya tersebut sangat penting untuk memperkuat karakter dan moral bangsa Indonesia. Dengan mengajarkan nilai-nilai luhur Pancasila di sekolah, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Sebagai hasilnya, kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai Pancasila menjadi lebih tinggi. Selain itu, pengajaran nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah juga dapat memperkuat kebhinekaan bangsa serta membekali siswa dengan kebijakan dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan di era digital. Oleh karena itu, semua pihak terutama para pendidik harus terlibat dalam proses pengajaran tersebut agar dapat membentuk karakter yang kuat dan menghayati nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi muda bangsa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Educational Research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*.
- Rahma, D., & Dewi, D. A. (2021). Milenial Mengimplementasi Nilai Pancasila: Sebuah Harapan dan Cita-Cita. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 135– 145. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1310>
- Saputri, S., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Taat Wajib Pajak sebagai Bentuk Implementasi “Smart and Good Citizen.” *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7680–7683.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*. Seminar Nasional Pendidikan, 1–9.
- Sulaiman, A. (2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (p. 163).
- Surono, M. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA 2015. November 2014.
- Suryadi, B. (n.d.). *Generasi Y: Karakteristik, Masalah, Dan Peran Konselor*. W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Moor, J. H. (1985). What is computer ethics? *Metaphilosophy*, 16(4), 266-275. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9973.1985.tb00173.x>
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Pengetahuan Guru*. Remaja Rosdakarya
- Ohler, J. (2012). Digital Citizenship Means Character Education for the Digital Age. *Kappa Delta PI Record*, 47(sup1), 25-27. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516720>
- Rahmani, A., & Suwanda, I. M. (2014). Strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa di SDN Bubutan IV Kota Surabaya. *Kaflam Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1111-1126.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship on Schools: Nine Elements All Students Should Know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education
- Ribble, M., & Miller, T. N. (2013). Educational leadership in an online world: Connecting students to technology responsibly, safely, and ethically. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 17(1), 137-145. <https://doi.org/10.24059/olj.v17i1.310>

